

BAB XIV
MURTADHA MUTAHHARI
(1919-1979)

Murtadha Mutahhari lahir 2 Februari 1919 dari keluarga yang saleh di Khurasan. Ayahnya Hujjatul Islam Muhammad Husein Mutahhari, terkenal sebagai alim yang dihormati. Ia dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak sampai usia 12 tahun. Pada bulan Ramadhan 1356 H, ia hijrah ke Qum dan belajar di bawah bimbingan dua Ayatullah kenamaan, yaitu Ayatullah Boroujerdi dan Ayatullah Khumaeni. Selagi menjadi mahasiswa, ia menunjukkan minat yang besar pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern.

Guru utamanya di bidang filsafat adalah Allamah Thabathabai, seorang ulama besar penghasil berbagai karya filsafat dan penyusun tafsir al-Quran yang berwibawa, al-Mizan. Dalam usia 36 tahun, ia sudah mengajar logika, filsafat, dan fikih di Fakultas Teologia Universitas Teheran. Keluasan ilmunya tampak pada nama-nama kuliah yang diasuhnya: Fikih, al-Ushul, Ilmu Kalam, al-Irfan (Tasawuf), Logika, dan Filsafat. Ia syahid pada 2 Mei 1979 oleh berondongan peluru beberapa orang pemuda dan kelompok Furqan.

Pengertian Sejarah

Menurut Murtadha Mutahhari (1986:65), sejarah dapat didefinisikan dalam tiga cara:

Pertama, pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian masa kini. Semua situasi, keadaan, peristiwa, dan episode yang terjadi pada masa kini, dinilai, dilaporkan, dan dicatat sebagai hal-hal yang terjadi hari ini oleh surat kabar-surat kabar. Namun demikian, begitu waktunya berlalu, maka semua hal itu larut bersama masa lalu dan menjadi bagian sejarah. Jadi, sejarah adalah pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau. Biografi-biografi, catatan-catatan tentang peperangan dan penaklukan, dan semua babad semacam itu, yang disusun pada masa lampau, atau di masa kini, adalah termasuk dalam kategori ini.

Pengertian sejarah seperti dikemukakan di atas, apabila ditelusuri lebih jauh meliputi empat hal: (1) sejarah merupakan pengetahuan tentang sesuatu berupa pengetahuan tentang rangkaian episode pribadi atau individu, bukan merupakan pengetahuan tentang serangkaian hukum dan hubungan umum; (2) sejarah merupakan suatu telaah atas riwayat-riwayat dan tradisi-tradisi, bukan merupakan disiplin rasional; (3) sejarah merupakan pengetahuan tentang mengada (*being*), bukan pengetahuan tentang menjadi (*becoming*); dan (4) sejarah berhubungan dengan masa lampau, bukan masa kini. Tipe sejarah ini menurut

Mutahhari disebut sebagai sejarah tradisional (*tarikh naqli*) atau sejarah yang ditransmisikan (*transmitted history*).

Kedua, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam hal ini, bahan-bahan yang menjadi urusan sejarah tradisional, yakni peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lampau, adalah bahan dasar untuk kajian ini. Kajian atau telaah terhadap sejarah dalam pengertian ini, yang berupa peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian, adalah sama halnya dengan bahan-bahan yang dikumpulkan oleh seorang ilmuwan, yang selanjutnya dianalisis dan diselidiki di laboratorium guna menemukan hukum-hukum umum tertentu. Sejarawan, dalam upaya menganalisis ini, berusaha mengungkapkan sifat sejati peristiwa-peristiwa sejarah tersebut serta hubungan sebab-akibatnya, dan akhirnya dapat menemukan hukum-hukum yang bersifat umum dan berlaku pada semua peristiwa yang serupa. Sejarah dalam pengertian ini menurut Mutahhari disebut sebagai sejarah ilmiah.

Meskipun obyek penelitian dan bahan pokok sejarah ilmiah adalah episode-episode dan peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi hukum-hukum yang disimpulkannya tidak hanya terbatas pada masa lampau. Hukum-hukum tersebut dapat digeneralisasikan sehingga dapat diterapkan pada masa kini dan mendatang. Segi sejarah ini menjadi sangat bermanfaat dan menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi manusia untuk memproyeksikan dan memperkirakan masa depan.

Perbedaan tugas seorang peneliti dalam bidang sejarah ilmiah dan tugas seorang peneliti dalam ilmu pengetahuan alam sangat jelas. Bahan penelitian seorang ilmuwan dalam bidang kealaman adalah berupa rantai kejadian nyata dan dapat dibuktikan. Oleh karena itu, seluruh penyelidikan, analisis, dan hasilnya, dapat dilihat. Sementara itu, bahan kajian penelitian seorang sejarawan ada di masa lampau dan tidak ada di masa sekarang. Bahan yang dikaji seorang sejarawan adalah setumpuk catatan tentang rangkaian peristiwa masa lampau. Seorang sejarawan adalah seperti seorang hakim di pengadilan, yang memutuskan suatu perkara atas dasar bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang ada padanya. Dengan demikian, analisis seorang sejarawan bersifat logis dan rasional, bukan berdasarkan bukti-bukti dari luar yang dapat diuji kebenarannya.

Seorang sejarawan melakukan analisisnya di laboratorium pikiran dan akal, dengan peralatan logika dan penyimpulan, bukan di laboratorium fisik lahiriah dengan penelitian observasi dan pengukuran. Karena itu, pekerjaan seorang sejarawan lebih dekat dengan pekerjaan seorang filosof ketimbang pekerjaan seorang ilmuwan. Apa yang dikatakan Mutahhari ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Croce ketika mengatakan bahwa sejarah adalah bentuk tertinggi dari filsafat. Bagi Croce, perbuatan berpikir adalah filsafat dan sekaligus sejarah pada waktu yang bersamaan. Karenanya, sejarah identik dengan tindakan berpikir itu sendiri. Dari paradigma ini kemudian lahirlah

rumusan tentang identiknya sejarah dengan filsafat (Ahmad Syafii Maarif, 2003: 35).

Ketiga, filsafat sejarah (kesejarahan) didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain. Filsafat sejarah membahas tentang hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, filsafat sejarah adalah ilmu tentang proses menjadinya (*becoming*) masyarakat, bukan hanya tentang maujudnya (*being*) saja.

Filsafat sejarah, sebagaimana sejarah ilmiah, membahas yang umum, bukan yang khusus. Filsafat sejarah bersifat rasional (*'aqli*), bukan tradisional (*naqli*). Filsafat sejarah merupakan pengetahuan tentang menjadinya masyarakat, bukan tentang maujudnya. Namun perlu dicatat, bahwa penggunaan atau pemakaian istilah filsafat 'sejarah', hendaknya tidak semata diartikan bahwa filsafat sejarah hanya berhubungan dengan masa lampau. Sebaliknya, filsafat sejarah merupakan telaah tentang arus menerus yang berasal dari masa lampau dan terus mengalir menuju masa mendatang. Waktu, dalam menelaah tipe masalah ini, tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu bejana (yang diisi oleh kenyataan sejarah), tetapi harus pula dipandang sebagai salah satu dimensi kenyataan ini (Murtadha Mutahhari, 1986: 71).

Sejarah Ilmiah

Sebagaimana telah disebutkan di atas, sejarah ilmiah didasarkan pada sejarah tradisional. Sejarah tradisional memberikan bahan untuk laboratorium sejarah ilmiah. Dengan demikian, pertama, harus diselidiki dengan sempurna apakah kandungan sejarah tradisional itu otentik dan dapat dipercaya. Apabila tidak dapat dipercaya, maka seluruh penelitian dan kesimpulan ilmiah atas hukum-hukum yang menguasai masyarakat-masyarakat masa lampau akan sia-sia dan tidak bermakna.

Apabila sejarah tradisional itu dapat dipercaya, dan bahwa hakikat dan kepribadian masyarakat itu tak tergantung pada individu, maka penyimpulan atas hukum-hukum umum peristiwa-peristiwa dan episode-episode sejarah akan bergantung pada hipotesis bahwa hukum sebab-akibat atau ketentuan sebab-akibat, menguasai lingkup kegiatan manusia. Tanpa menerima hal ini, maka hukum-hukum sejarah tak dapat digeneralisasikan, begitu pula, takkan bisa muajud sistem teratur apapun dalam hukum-hukum semacam itu.

Filsafat Sejarah Islam

Menurut Muthahhari untuk mengetahui pandangan suatu aliran pemikiran mengenai sifat sejarah, bisa digunakan ukuran tertentu yang dapat membantu, sehingga dapat memastikan pendekatannya terhadap berbagai gerakan sejarah dan peristiwa. Untuk itu, ia mengajukan beberapa ukuran yang dipandang tepat untuk telaah tersebut. Sebelum menggunakan ukuran tersebut dan sebelum menerapkannya untuk menentukan pandangan Islam, perlulah kiranya untuk

menunjukkan bahwa ada sejumlah prinsip dalam al-Quran yang menurutnya dapat dijadikan pondasi ruhani dan pemikiran masyarakat. Al-Quran dengan jelas mengatakan bahwa nasib manusia tidak pernah berubah kecuali apabila ia mengubah sikap mental dan keruhaniannya (al-Quran 13:11). Menurut Muthahhari, ayat ini dengan jelas menafikan teori determinisme ekonomi sejarah.

1. Strategi Dakwah

Menurut Muthahhari, Islam tidak memandang moralitas hanya sebagai cita-cita damai, keyakinan melalui cara-cara damai dan lembut, dan cinta kasih, seperti yang ditekankan dalam agama Kristen, Islam menyatakan bahwa kadang-kadang kekuatan juga adalah moral. Dengan alasan ini juga, Islam memandang perjuangan melawan kezaliman sebagai suatu tugas suci, dan dalam keadaan-keadaan tertentu, berjihad, yang berarti perjuangan bersenjata, adalah wajib.

Muthahhari juga berpendapat, bahwa konfrontasi kekerasan dengan kelompok penentang kemajuan adalah sebagai alternatif yang kedua, bukan yang pertama. Alternatif pertama yang harus dilakukan adalah melalui komunikasi keyakinan rasional (*al-hikmah*) dan pemaparan moral (*al-mau'idhah*) (lihat al-Quran surat 16: 125). Konfrontasi dengan kekuatan-kekuatan anti-kemajuan melalui tindakan kekerasan, secara moral, hanya dibenarkan apabila metode-metode keyakinan rasional, moral dan ruhani tidak berhasil. Itulah sebabnya para nabi berperang melawan musuh-musuh mereka setelah sebelumnya berusaha menyampaikan risalah mereka melalui keyakinan dan khutbah-khutbah, dan kadang-kadang perdebatan teologis. Hanya setelah mengalami kegagalan atau berhasil hanya sebagiannya, baru ditempuh jalan konfrontasi kekerasan, jihad, dan tindak kekuatan sebagai dibenarkan secara moral.

Alasan utama sikap ini adalah bahwa Islam, karena pendekatannya bersifat keruhanian, bukan bendawi, percaya akan kekuatan dari hujjah rasional, pemaparan logika, dan keyakinan moral. Kenyataan bahwa perjuangan bersenjata melawan kekuatan-kekuatan lain diperkenankan dalam Islam hanya sebagai alternatif kedua dan bukan yang pertama, dan Islam pun benar-benar percaya pada kemampuan penalaran, keyakinan dan ajaran moral, karena keduanya menunjukkan pandangan keruhanian khas Islam.

Setelah menjelaskan dua hal di atas, Muthahhari kemudian menjelaskan mengenai jenis kesadaran yang dibangkitkan oleh Islam. Pertama, menekankan pentingnya keyakinan bahwa semua dari Allah dan kembali kepada Allah (*al-mabda' wa al-ma'ad*). Metode penciptaan kesadaran ini digunakan oleh al-Quran dan para nabi. Para nabi membangunkan di kalangan manusia kesadaran akan asal usul dan tujuan mereka. Kedua, menekankan kesadaran manusia akan kemanusiannya dan kenyataan kemuliaan dan keluhuran kedudukan manusia. Dalam pandangan Islam, manusia bukanlah hewan yang, pada permulaannya, menyerupai semua jenis primata lainnya, sebaliknya ia adalah makhluk yang memiliki ruh Allah. Ketiga, menekankan kesadaran akan hak-hak dan tanggung jawab kemasyarakatan. Menurut al-Quran dan Sunnah, sungguh jahat berbuat

penindasan dan kezaliman, sedang melindungi dan membela hak-hak dipandang sebagai kewajiban.

2. Daftar Istilah Suatu Ideologi

Salah satu ciri khas Islam adalah bahwa agama ini tidak memberikan cap-cap yang bersifat ras, kelas, profesi, daerah atau perseorangan untuk memperkenalkan diri atau para pengikutnya. Para pengikut agama ini tidak dicirikan dengan cap-cap seperti orang Semit, miskin, kaya, tertindas, putih, hitam, Asia, Barat, Timur, Muhammadan, Quranis, dan Ka'ba'is. Tak satu pun dari label-label semacam itu dipandang sebagai identitas para pengikutnya. Islam berarti penyerahan kepada Allah, tidak lebih dari itu. Islam adalah penyerahan diri kepada kebenaran.

3. Syarat-syarat positif dan negatif untuk Penerimaan

Bagaimanakah keadaan-keadaan baik dan tak baik menurut Islam? Penafsiran Islam atas keadaan-keadaan ini berkisar di sekitar sifat manusia. Kadang-kadang al-Quran menekankan kesenantiasa-takwa; kadang-kadang menyebut perasaan yang timbul berkat kesadaran akan tanggung jawab terhadap keseluruhan sistem keberadaan sebagai suatu keadaan; atau kadang-kadang menyebutkan bahwa fitrah yang dikaruniakan oleh Allah dalam diri seseorang harus tetap utuh dan hidup 'untuk memberi peringatan kepada yang hidup. Jadi, keadaan-keadaan penting, menurut Islam, agar bisa menerima seruannya ialah takwa, kecemasan dan pengertian yang timbul dari rasa tanggung jawab terhadap sistem ciptaan dan kesenantiasaan fitrah yang dikaruniakan Allah.

4. Bangun dan jatuhnya masyarakat

Sebab-sebab kebangunan dan kemajuan masyarakat serta sebab-sebab kemunduran mereka menurut Muthahhari meliputi:

Pertama, keadilan dan kezaliman. Keadilan merupakan pangkal kemajuan sedangkan kezaliman merupakan penyebab dari terjadinya kemunduran dan keruntuhan suatu masyarakat.

Kedua, persatuan dan perpecahan. Keutuhan suatu masyarakat yang diikat dengan tali persatuan akan dengan mudah membawa terjadinya kemajuan, sementara perpecahan akan menyebabkan masyarakat jatuh ke dalam perselisihan dan malapetaka yang membawa kehancuran.

Ketiga, amar ma'ruf nahi munkar. Ketika manusia bergegas melaksanakan kebaikan dan menghindari kemaksiatan atau penyimpangan, mereka akan segera mendapatkan kemajuan dalam peradabannya, sebaliknya yang mengabaikannya akan terjerumus dalam kehancuran.

Keempat, kebobrokan moral. Penyimpangan apa pun dari jalan benar kemanusiaan adalah kezaliman, dan meliputi baik segala tindak kezaliman terhadap orang lain maupun segala perbuatan yang tak patut, perusakan, pemurtadan, ketakbermoralan.

Dengan memandang semua ukuran ini sebagai suatu keseluruhan, menurut Muthahhari dapat mengetahui pandangan al-Quran mengenai dasar masyarakat dan sejarah. Al-Quran memberikan peranan menentukan kepada kebanyakan faktor yang, oleh sebagian orang, dipandang sebagai bangunan.

Gerak atau Dinamika Sejarah

Dalam buku-buku filsafat sejarah, masalah-masalah dinamika sejarah dan faktor-faktor penggerak yang menyebabkan gerak maju masyarakat biasanya dirumuskan dalam suatu cara pemikiran tertentu. Beberapa teori yang berkaitan dengan gerak sejarah adalah:

1. Teori Rasial

Menurut teori ini, ras-ras tertentu merupakan penyebab utama kemajuan sejarah. Beberapa ras mampu menciptakan budaya dan peradaban, sedang ras lain tidak memiliki bakat semacam itu. Beberapa ras memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, falsafah, kesenian, keterampilan, dan moralitas, sementara ras-ras lainnya hanya merupakan konsumen produk-produk ras-ras tertentu.

2. Teori Geografis

Menurut teori ini, faktor utama penyebab terciptanya perbedaan dan budaya serta perkembangan industri ialah lingkungan fisik. Perangai-perangai moderat dan pikiran-pikiran kuat berkembang di kawasan-kawasan beriklim sedang. Pada permulaan bukunya, *al-Qanun*, Ibn Sina membahas secara terinci pengaruh faktor lingkungan fisik atas ragam pemikiran, rasa, dan segi-segi kejiwaan lainnya dari kepribadian manusia.

3. Teori Peranan Jenius dan Pahlawan

Menurut teori ini, seluruh perubahan dan perkembangan ilmiah, politik, teknologi, dan moral sepanjang sejarah ditimbulkan oleh orang-orang jenius. Perbedaan antara manusia dan hewan-hewan lainnya adalah bahwa, dari sudut pandang biologi, seluruh hewan lainnya adalah sama dalam hal kemampuan-kemampuan alamiah.

Sebaliknya, individu-individu manusia memiliki perbedaan-perbedaan besar dalam hal kemampuan dan bakat alami. Para jenius setiap masyarakat merupakan individu-individu luar biasa yang memiliki kemampuan-kemampuan istimewa yang berupa daya berpikir, rasa, kehendak, dan kreativitas luar biasa. Hampir selalau ada sekelompok kecil individu kreatif pada hampir semua masyarakat, yang bertindak sebagai pemimpin, pelopor, pembaru dan penemu, yang menciptakan gagasan-gagasan baru, cara-cara baru dan teknologi baru.

4. Teori Ekonomi

Menurut teori ini, ekonomi merupakan faktor penggerak sejarah. Semua ragam masyarakat dan sejarah setiap bangsa, termasuk segi-segi budaya, agama, politik, militer, dan masyarakat, mencerminkan ragam dan hubungan-hubungan produksi suatu masyarakat. Perubahan apa pun dalam dasar ekonomi suatu masyarakat, secara keseluruhan, mengubahnya dan membawanya maju. Orang-orang jenius, yang peranan mereka telah dibahas sebelumnya, merupakan ungkapan-ungkapan kebutuhan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat; dan kebutuhan-kebutuhan ini, pada gilirannya, mempengaruhi perubahan-perubahan sarana produksi.

5. Teori Keagamaan

Menurut teori ini, semua kejadian di dunia berasal dari Tuhan dan ditentukan oleh kebijaksanaan sempurna Tuhan. Segala evolusi dan perubahan yang terjadi dalam sejarah merupakan perwujudan-perwujudan kehendak Tuhan dan Kebijakan Sempurna Tuhan. Jadi, penggerak dan pengubah sejarah ialah Kehendak Tuhan. Drama sejarah ditulis dan diarahkan oleh Kehendak Tuhan.

Memperhatikan teori-teori di atas, menurut Muthahhari, keanyakan teori tidak berhubungan secara memadai dengan sebab penggerak sejarah. Misal, teori rasial merupakan hipotesis sosiologi yang dapat dikemukakan dalam hubungan dengan masalah apakah semua ras memiliki jenis-jenis bakat turunan yang sama dan pada tingkat yang sama. Demikian juga dengan teori geografi, hal ini bermanfaat dalam konteks sosiologis mengenai peranan lingkungan kawasan dalam perkembangan kemampuan-kemampuan pikir, budaya, susila, dan kejiwaan manusia. Menurut teori ini, gerakan sejarah terbatas pada manusia suatu kawasan tertentu, pada kawasan lainnya kehidupan tetap statis dan tidak berubah sebagaimana kehidupan hewan.

Di antara teori-teori tersebut di atas, yang paling tidak relevan ialah teori bahwa sejarah berasal dari Tuhan, karena bukan sejarah saja yang merupakan perwujudan kehendak Tuhan. Keseluruhan alam semesta, dari awal hingga akhir, dengan berjuta-juta sebab-akibatnya, dan semua keadaan positif dan negatifnya, mencerminkan kehendak Tuhan. Hubungan Kehendak Tuhan adalah sama dengan segala sebab dan gejala alam semesta. Karenanya, teori ini tidak mengungkapkan misteri mengapa Kehendak Tuhan menciptakan dan memola kehidupan manusia dalam suatu pola yang terus berubah.

Teori ekonomi juga tidak memiliki ketetapan teknis dan metodik. Teori ini tidak dirumuskan secara tetap. Ia hanya menyoroti bahwa sifat sejarah adalah bendawi dan ekonomi, dan seluruh ragam lain masyarakat dipandang sebagai kejadian-kejadian yang ditimbulkan oleh sifat sejarah ini. Menurut teori ini, apabila terjadi perubahan apa pun pada fondasi ekonomi suatu masyarakat, maka seluruh ragam lain masyarakat akan berubah. Tetapi, teori ini didasarkan pada 'apabila'. Namun demikian, pertanyaan utama tetap tidak terjawab. Anggaphlah bahwa ekonomi adalah fondasi masyarakat, 'apabila' dasar ekonomi berubah, maka

keseluruhan masyarakat pun berubah pula?. Dengan kata lain, mengatakan bahwa ekonomi merupakan dasar, tak cukup untuk menerangkan watak dinamis dan berubah-ubah masyarakat.

Teori peranan para jenius dalam sejarah, lepas dari kebenarannya, bersangkutan-paut langsung dengan falsafah sejarah dan masalah faktor penggerak sejarah. Jadi, sampai di sini telah sampai pada dua pandangan yang berkenaan dengan kekuatan penggerak sejarah. *Pertama*, yaitu teori **pahlawan**, teori yang memandang sejarah sebagai produk individu tertentu, dan menyatakan bahwa mayoritas anggota masyarakat tidak kreatif dan tidak punya inisiatif. Kepribadian para pahlawan senantiasa merupakan produk proses alamiah dan turunan tersendiri. *Kedua*, adalah teori pertentangan antara dasar dan bangunan masyarakat, atau **teori sebab-akibat ekonomi**.

6. Teori Alam

Ada teori *ketiga* yang dapat disebut 'teori sifat manusia'. Menurut teori ini, manusia memiliki sifat-sifat melekat tertentu, yang bertanggung jawab atas watak evolusioner kehidupan masyarakat. Salah *satu* sifat semacam itu ialah kemampuan mengumpulkan dan menyimpan pengalaman-pengalaman hidup. Segala yang telah diperoleh melalui pengalaman disimpan sehingga menjadi dasar bagi pengalaman-pengalaman selanjutnya. Sifat *kedua* manusia adalah kemampuannya untuk belajar lisan dan tulisan. Pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang telah dicapai orang lain dikomunikasikan melalui lisan dan tulisan. Sifat *ketiga* manusia adalah bahwa ia mampu bernalar dan mencipta. Sifat ketiga ini membuatnya mampu mencipta dan menemukan, yang merupakan perwujudan dari daya ciptanya (Murtadha Muthahhari, 1986:208-215)